

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2020 diketahui pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun (WHO 2020).

ISPA dan permasalahan yang ditimbulkannya merupakan penyebab meluasnya penggunaan antibiotik. Antibiotik adalah obat yang dapat digunakan untuk mengobati dan mencegah pada infeksi yang diakibatkan oleh suatu bakteri. Antibiotik diproduksi oleh spesies mikroorganisme (bakteri, actinomycota dan jamur) yang bisa menekan dan membunuh mikroorganisme lainnya (Ivoryanto, Bambang & Kurnia, 2017). Alasan meningkatnya resistensi adalah karena adanya ekspektasi yang berlebihan para klinisi terhadap antibiotika terutama untuk mencegah infeksi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang berlebihan mendorong munculnya resistensi terhadap bakteri tertentu, yang akan menyebar melalui infeksi (Sutrisna & Wahyuni, 2016).

Kemenkes RI telah melaporkan bahwa presentasi antibiotik yang signifikan, berkisar antara 40-62% dipakai dengan cara yang tidak tepat. Selain itu, sekitar 30-80% antibiotik tidak diberikan sesuai dengan indikasi yang dianjurkan, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan masyarakat karena munculnya resistensi bakteri terhadap antibiotik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan antibiotik yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku, serta kurangnya kepatuhan terhadap standar fasilitas kesehatan, baik di lingkungan rumah sakit ataupun di puskesmas (Depkes RI, 2013).

Penemuan ISPA di Indonesia pada kasus balita pada tahun 2020 meningkat menjadi 309.838 jiwa, sedangkan pada angka kejadian ISPA yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 77.441 kasus, sedangkan di Kota Tegal menyatakan prevalensi ISPA pada tahun 2021 berjumlah 1.016 kasus dan selalu meningkat pertahunnya (Dinas Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data pada RSUD Kardinah Kota Tegal tahun 2024 penyakit ISPA sebesar 1134 kasus dan termasuk kedalam kategori 10 penyakit terbanyak,. Pada rawat jalan diurutkan ke 10 dengan persentase 6,33% sedangkan rawat inap diurutkan ke 3 dengan persentase 7,93%. Berlandaskan permasalahan yang ada maka dilakukan penelitian terkait evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pediatri terdiagnosis ISPA dengan metode *Gyssens* di Instalasi Rawat Inap RSUD Kardinah Kota Tegal periode 2024.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien pediatri terdiagnosis ISPA di instalasi rawat inap RSUD Kardinah Kota Tegal periode 2024?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien pediatri terdiagnosis ISPA di instalasi rawat inap RSUD Kardinah Kota Tegal berdasarkan metode *Gyssens*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola penggunaan antibiotik pada pasien pediatri terdiagnosis ISPA di instalasi rawat inap RSUD Kardinah Kota Tegal periode 2024.
2. Mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien pediatri terdiagnosis ISPA di instalasi rawat inap RSUD Kardinah Kota Tegal berdasarkan metode *Gyssens*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai informasi baru terkait penggunaan antibiotik pada penyakit ISPA terhadap pasien pediatri yang dapat dikembangkan dalam bidang kesehatan.

2. Manfaat bagi Rumah Sakit

Sebagai referensi pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan medis terutama dalam penggunaan antibiotik terhadap penyakit ISPA pada pasien pediatri.